

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anestesi umum merupakan keadaan farmakologis yang dihasilkan secara terkontrol untuk menimbulkan penurunan kesadaran, penghilang rasa nyeri, serta penekanan respon refleks terhadap rangsangan pembedahan, sehingga tindakan pembedahan berlangsung aman. Keadaan anestesi tidak bersifat tetap, melainkan berada pada suatu rentang kedalaman anestesi yang menurunkan derajat supresi sistem saraf pusat akibat efek obat anestetik (Jensen et al., 1996). Selama pasien tertidur maka perlu dilakukan pemasangan *endotracheal tube* yang dihubungkan ke ventilator untuk memastikan pernapasan pasien tetap terjaga (Ramirez et al., 2024). Namun banyak komplikasi yang terjadi akibat pemasangan *endotracheal tube* salah satunya adalah nyeri tenggorokan. Nyeri tenggorokan pasca operasi merupakan keluhan umum yang sering terjadi dengan insidensi 62%. (Moulder et al., 2025).

Nyeri tenggorokan pasca intubasi atau *Postoperative Sore Throat* merupakan salah satu komplikasi yang sering terjadi setelah anestesi umum dengan pemasangan *endotracheal tube* (ETT). POST muncul akibat trauma mekanik dan inflamasi mukosa faring serta laring selama proses intubasi dan ekstubasi. Insidensi kejadian POST dilaporkan cukup tinggi yaitu berikisar antar 40% hingga 70% pada pasien yang menjalani pembedahan dengan anestesi umum. Sebuah penelitian di Nepal menemukan bahwa 40%

pasien mengalami nyeri tenggorokan pasca operasi dengan gejala paling sering muncul 4 jam setelah ekstubasi (Gauchan et al., 2024). Studi lain menunjukkan angka yang lebih tinggi yaitu 61,8% mengalami nyeri tenggorokan setelah anestesi umum dengan intubasi *endotracheal tube*, terutama pada operasi dengan durasi anestesi lebih dari 2 jam dan menggunakan ukuran ETT yang besar (Bekele & Melese, 2023). Penelitian serupa juga menunjukkan bahwa insiden nyeri tenggorokan pasca intubasi bervariasi dari 12,1% hingga 70%. Nyeri tenggorokan ini juga dapat memperpanjang masa rawat inap, menunda pemulihan, dan berpotensi meningkatkan biaya medis. (Ramirez et al., 2024).

Beberapa faktor diketahui berkontribusi terhadap terjadinya POST, antara lain jenis kelamin, usia, ukuran dan tekanan cuff ETT, durasi intubasi, jumlah, dan riwayat merokok (Moulder et al., 2025). Selama proses pemasangan intubasi trakea dapat menstimulasi glotis dan dinding faring posterior. Selain itu proses ekstubasi juga dapat mempengaruhi POST, karena gaya tarik selama pelepasan stylet intubasi trakea dan batuk selama ekstubasi dapat menyebabkan POST. Jenis kelamin perempuan lebih tinggi menyebabkan POST dibandingkan laki-laki 4%-11%, karena struktur laring wanita lebih sempit daripada laki-laki. Selain itu, durasi anestesi selama lebih dari 4 jam juga berhubungan dengan POST (Chen et al., 2025a). Beberapa metode non-farmakologis telah disarankan untuk mengurangi komplikasi ini salah satunya adalah dengan larutan saline.

Penggunaan larutan saline telah disarankan untuk mencegah nyeri tenggorokan pasca intubasi (Iri et al., 2022).

Saline atau garam sebagai larutan isotonic dianggap lembut untuk mukosa orofaring dan tidak bersifat iritatif secara kimia. Intubasi bisa menyebabkan mukosa kering dan iritasi, dengan berkumur saline hangat bisa melembabkan mukosa serta lendir dan iritan bisa diencerkan sehingga mengurangi rangsangan iritan terhadap reseptor nyeri. Sensasi hangat bisa memberikan efek menenangkan, membantu relaksasi jaringan, dan mempercepat regenerasi atau penyembuhan mukosa yang teriritasi (Iri et al., 2022).

Dalam praktik klinik, penata anestesi memiliki peran penting dalam pemantauan kondisi pasien pasca anestesi serta penanganan komplikasi ringan akibat tindakan anestesi, termasuk nyeri tenggorokan pasca intubasi. Namun, intervensi non-farmakologis yang dapat dilakukan secara mandiri oleh penata anestesi untuk meningkatkan kenyamanan pasien pasca anestesi masih belum menjadi bagian dari praktik rutin. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji pengaruh intervensi sederhana, aman, dan aplikatif seperti *warm saline gargle* dalam menurunkan nyeri tenggorokan pasca intubasi sebagai bagian dari asuhan keperawatan anestesi.

Berdasarkan laporan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro, bahwa masih terdapat keluhan terkait dengan nyeri tenggorokan pasca intubasi pada pasien yang menjalani anestesi umum dengan *endotracheal tube* sebesar 50 % dan belum ada intervensi khusus

terkait dengan keluhan nyeri tenggorokan. Kondisi ini menunjukkan bahwa *postoperative sore throat* masih merupakan komplikasi yang cukup sering terjadi dan memerlukan perhatian dalam praktik anestesi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh *Warm Saline Gargle* Terhadap Nyeri Tenggorokan Pasca Intubasi".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut "Apakah terdapat pengaruh *warm saline gargle* terhadap nyeri tenggorokan pasca intubasi" pada pasien yang menjalani anestesi umum dengan *endotracheal tube* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh *warm saline gargle* terhadap nyeri tenggorokan pasca intubasi *endotracheal tube* pada anestesi umum.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui perbedaan nyeri tenggorokan sebelum dan sesudah pengukuran pada pasien yang tidak diberikan perlakuan *warm saline gargle*
- b. Diketahui perbedaan nyeri tenggorokan pasca intubasi sebelum dan sesudah pada pasien yang diberikan perlakuan *warm saline gargle*
- c. Diketahui besarnya pengaruh pemberian *warm saline gargle* terhadap penurunan nyeri tenggorokan pasca intubasi berdasarkan pengukuran skala NRS.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah dibidang keperawatan anestesiologi yang melibatkan pasien dengan anestesi umum menggunakan intubasi *endotracheal tube*. Penelitian dilakukan di ruang bangsal perawatan bedah khususnya pada pasien pasca ekstubasi yang akan dilakukan penilaian nyeri tenggorokan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan keperawatan anestesiologi tentang pengaruh pemberian *warm saline gargle* terhadap nyeri tenggorokan pada pasien pasca intubasi *endotracheal tube* di Instalasi Bedah Sentral RSUD Jendral Achmad Yani Kota Metro.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memperkuat kemampuan penelitian dalam merancang dan mengimplementasikan studi berbasis bukti di bidang anestesiologi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan di dunia pendidikan, khususnya di bidang keperawatan anestesiologi. Hasilnya bisa digunakan sebagai bahan ajar atau referensi baik bagi dosen maupun mahasiswa.

c. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pasien berupa peningkatan kenyamanan pasca intubasi dan diharapkan pasien bisa melakukan terapi *warm saline gargle* secara mandiri untuk mengurangi nyeri yang dirasakan

d. Bagi RSUD Jendral Achmad Yani Kota Metro

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan RSUD Jendral Achmad Yani dalam menyusun standar operasional prosedur dalam menangani nyeri pasca intubasi sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan mempercepat pemulihan pasien pasca operasi.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian serupa dengan desain berbeda, variabel tambahan, maupun dengan intervensi lain yang bertujuan untuk mengurangi *postoperative sore throat* (POST) pada pasien yang menjalani anestesi umum dengan ETT.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Effect of Warm Saline Solution Gargle on Sore Throat after Extubation in Open Heart Surgery Patients</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian <i>warm saline gargle</i> setelah ekstubasi secara signifikan menurunkan intensitas nyeri tenggorokan pada pasien bedah jantung.	Sama-sama meneliti efek <i>warm saline gargle</i> sebagai intervensi non-farmakologis. Variable yang diteliti sama yaitu nyeri tenggorokan pasca	Populasi penelitian sebelumnya terbatas yaitu hanya pada pasien bedah jantung, sedangkan penelitian saya mencakup seluruh pasien general

No	Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		Penurunan nyeri terlihat jelas pada pengukuran 12, 18, dan 24 jam pasca intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi. Pada 24 jam pasca ekstubasi, sebagian besar pasien pada kelompok intervensi tidak lagi mengalami nyeri tenggorokan	anestesi umum dengan intubasi, dilakukan pada pasien general anestesi dengan intubasi <i>endotracheal tube</i>	anestesi dengan intubasi. Penelitian tersebut dilakukan di unit perawatan intensif bedah jantung, sedangkan penelitian saya di ruang perawatan bedah. Desain penelitian adalah uji klinis acak, sedangkan penelitian saya menggunakan quasi experiment.
2	<i>Effect of Saline Gargling on Dry Mouth and Sore Throat after Thyroidectomy</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang melakukan <i>saline gargle</i> mengalami penurunan keluhan nyeri tenggorokan dan mulut kering secara signifikan pada 5 jam 30 menit dan 24 jam pasca operasi dibandingkan kelompok kontrol. <i>Saline gargle</i> terbukti membantu meningkatkan kenyamanan pasien pasca operasi hingga 24 jam setelah pembedahan	Menggunakan <i>saline gargle</i> sebagai intervensi non-farmakologis. Variabel terikat Sama-sama menilai nyeri tenggorokan.	Penelitian ini dilakukan pada pasien thyroidectomy dan fokus penelitian lebih pada nyeri tenggorokan dan mulut kering akibat pembedahan leher bukan secara spesifik akibat intubasi. Penelitian saya secara khusus menilai nyeri tenggorokan akibat intubasi <i>endotracheal</i>
3	<i>Postoperative Sore Throat After Tracheal Intubation: An Updated Narrative Review and Call for Action</i>	Review ini menyimpulkan bahwa POST merupakan komplikasi umum pasca intubasi dengan mekanisme utama trauma mekanik dan inflamasi mukosa. Berbagai intervensi nonfarmakologis dilaporkan bisa mengurangi POST, namun hasil penelitian masih heterogen dan belum terdapat standar intervensi baku.	Sama-sama membahas POST, mekanisme terjadinya, serta pentingnya intervensi nonfarmakologis dalam penatalaksanaan nyeri tenggorokan pasca intubasi.	Merupakan artikel review tanpa intervensi eksperimental langsung, sedangkan penelitian saya merupakan penelitian eksperimental yang menilai secara langsung pengaruh <i>warm saline gargle</i> terhadap nyeri tenggorokan pasca intubasi.